

MODERASI BERAGAMA BERBASIS TRADISI PESANTREN PADA MA'HAD ALY AS'ADIAH SENGGANG WAJO SULAWESI SELATAN

RELIGIOUS MODERATION BASED ON THE TRADITION OF PESANTREN IN MA'HAD ALY AS'ADIAH SENGGANG WAJO SOUTH SULAWESI

Saddam Husain

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Saddamhusain171717@gmail.com

Andi Eki Dwi Wahyuni

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia
andieki.aedw@gmail.com

Artikel diterima 15 Januari 2021, diseleksi 25 Mei 2021, dan disetujui 20 Juni 2021
DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.455>

Abstract

Radicalism religion has entered into various sectors of life, including in the realm of education. For this reason, Pesantren as the center of Islamic Education must take a role in the mainstreaming of ideas and moderate attitudes in religion that is in accordance with the noble values of Islam that is peace. In this paper, religious moderation in Ma'had Aly As'adiyah Sengkang will be explored. This paper uses field research which is included in the type of qualitative research using descriptive methods. In this research, it is found that the values of religious moderation in Ma'had Aly As'adiyah; *Tawassuth tawazun*, *I'tidal (fair)*, *tasamuh (tolerance)*, *musawah*, *Syura*, *ishlah*, *aulawiyah*, *tataw wur wa ibtikar (dynamic and innovative)*, *tahaddur (civilized)*, *wathaniyah wa muwathanah*, *qudwatiyah*. The inculcation of Religious moderation values in Ma'had Aly As'adiyah is carried out by several methods, namely formal classes, halaqah or mappesantren methods.

Keywords: Moderation, Pesantren, As'adiyah

Abstrak

Radikalisme agama telah masuk dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan. Untuk itulah pesantren sebagai pusat Pendidikan Islam harus mengambil peran dalam upaya pengarusutamaan ide-ide dan sikap moderat dalam beragama yang sesuai dengan nilai luhur Islam yang rahmatan li al-alamin. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi moderasi beragama berbasis tradisi pesantren di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang. Penelitian ini berbentuk *field research* atau penelitian lapangan yang masuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan memakai metode deskriptif. Moderasi beragama di Ma'had Aly As'adiyah terlihat pada sikap *tawassut*, *tawazun*, *I'tidal (adil)*, *tasamuh (toleransi)*, *al-musawah (kesetaraan)*, *syura (musyawarah)*, *ishlah (reformasi)*, *aulawiyah (mendahulukan yang prioritas)*, *tataw wur wa ibtikar (dinamis dan inovatif)*, *tahaddur (berkeadaban)*, *wathaniyah wa muwathanah (kebangsaan)*, *qudwatiyah (keteladanan atau kepeloporan)*. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Ma'had Aly As'adiyah dilakukan beberapa metode, yaitu *madrasy/kelas formal*, metode halaqah atau mappesantren.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pesantren, As'adiyah

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki coraknya tersendiri, dimana muslim di Indonesia dikenal memiliki karakter kebergamaan yang adoptif dan adaptif, fleksibel, akomodatif. Untuk itulah disebutkan bahwa pola keberagaman umat Islam di Indonesia merupakan Islam moderat (Sri Yunanto, 2018). Islam moderat dimaksudkan adalah kelompok masyarakat yang membawa Islam sebagai ajaran nilai atau simbol yang mengusung perdamaian, toleransi, dan sejalan dengan misi kenegaraan Indonesia. Berbeda dengan kelompok Islam radikal, yaitu kelompok yang menggunakan Islam sebagai ajaran, nilai, dan simbol yang mengusung nilai perubahan yang drastis dengan cara kekerasan seperti terorisme, intoleran, dan vandalisme (Sri Yunanto, 2018).

Fenomena radikalisme terorisme menjadi sorotan di mata publik. Salah satu diantaranya adalah peristiwa bom bunuh diri di Katedral Makassar pada 28 Mei 2021. Pengeboman terjadi sesaat setelah Ibadah Misa kedua dilaksanakan. Kejadian itu mengakibatkan dua pelaku tewas dan 20 terdiri dari jamaah, warga, dan pihak keamanan mengalami luka. Tindakan teror tersebut didalangi oleh Jamaah Ansharut Daulah (JAD) (Kompas, 2021).

Mark Jurgensmeyer (2000) menyebutkan bahwa, kekerasan atas nama agama bukanlah hanya dilakukan suatu agama dan kepercayaan tertentu, namun setiap agama seperti Kristen, Islam, Yahudi, Buddha, Sikh mempunyai peluang untuk melakukan legitimasi tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama masing-masing. Radikalisme agama pada dasarnya tidak mencapai pada tindakan kekerasan. Kekerasan ini terjadi jika bercampur dengan faktor lain seperti politik, sosial, maupun ideologi, misalnya ketika agama satu set dengan aspirasi sosial yang menghendaki

perubahan sosial politik sehingga memunculkan terjadinya tindakan kekerasan untuk memperoleh kehendak tersebut. Oleh karena itu, terorisme agama tidak dapat berdiri sendiri, namun karena adanya konteks tertentu (kondisi sosial, historis, ideologis).

Radikalisme dalam agama disebabkan oleh banyak faktor sebagai berikut; *Pertama*, pemahaman keagamaan yang dangkal dan doktrinal. *Kedua*, pemahaman teks-teks keagamaan yang literal serta kurang penghayatan secara esensial terhadap teks-teks. *Ketiga*, terlalu berfokus pada persoalan-persoalan *furu'iyah* (cabang) sehingga mengabaikan aspek *ushuliyah* (pokok). *Keempat*, terlalu mudah mengharamkan suatu hal, sehingga memberatkan bagi umat. *Kelima*, minimnya pemahaman historis dan sosiologis suatu hukum, sehingga melahirkan fatwa-fatwa keagamaan yang bertentangan dengan kemaslahatan, akal sehat, dan perkembangan zaman. *Keenam*, perlawanan terhadap pemikiran liberalisme dan sekularisme yang mengabaikan agama. *Ketujuh*, Kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang tidak adil (Al-Qaradawi, 1985)

Radikalisme berbasis agama menuntut pesantren sebagai pusat pengkajian agama Islam mengambil peran untuk menggalakkan moderasi beragama dalam upaya melawan radikalisme. Moderasi beragama sangat penting untuk diaplikasikan dalam upaya menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang toleran, damai, dan aman sebagai manifestasi Islam *rahmatan li al-'alamin*.

Konsepsi Moderasi Beragama

Moderat dimaknai sebagai penguasaan atas diri sendiri atas sikap yang terlalu kekurangan dan kelebihan (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Sedangkan dalam

KBBI V disebutkan bahwa moderasi berarti penjarahan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan. Untuk itulah moderasi dapat diartikan sebagai sikap yang menjauh dari perilaku ekstrem dan selalu berupaya mengambil jalan tengah dalam bersikap.

Para cendekiawan muslim telah membahas masalah *wasathiyah* yang menekankan pentingnya dalam menjamin kehidupan yang adil dan makmur. Dalam literatur Islam modern, istilah ini telah diperkenalkan kembali pada tahun 1970-an oleh Muhammad Abu Zahrah dan Muhammad Al-Madani yang keduanya menulis secara mendalam tentang topik tersebut. Karya-karya mereka telah mengilhami para sarjana kemudian seperti Al-Qaradawi dan Ghannushi (Bahri, 2012). Kata *wasathiyah*, dari akar kata *wasath* yang diambil dari Al-Qur'an dengan padanan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *tawazun* (berimbang) dan *I'tidal* atau adil (Majduddin, 2008).

Muchlis M. Hanafi (2013) menambahkan bahwa moderasi atau *wasathiyah* didefinisikan sebagai cara berpikir, bersikap, berinteraksi, dan berperilaku secara seimbang dalam menghadapi dua kondisi berseberangan, sehingga dapat mengambil sikap yang tepat dan seimbang serta sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan kondisi realitas masyarakat. Keseimbangan tersebut diterapkan pada dimensi akidah, ibadah, dan akhlak.

Hilmy (2013) menjelaskan bahwa istilah moderasi yang berasal dari kata moderat yang penggunaannya makna yang sama dengan *al-tawassuth* (pertengahan), *al-tawazun* (keseimbangan), *al-I'tidal* (kerukunan), *al-qisth* (keadilan), dan semacamnya. Pada prinsipnya, *Wasathiyah* atau moderat adalah satu dari sekian jumlah corak dalam menjalankan ajaran Islam. Dalam konteks moderasi beragama, Islam sebagai suatu agama menganjurkan

pengikutnya untuk bersikap moderat dalam menjalankan ajarannya sehari-hari. jadi bisa dipahami bahwa jika tidak moderat, bukan Islam namanya.

Moderasi beragama memiliki beberapa indikator sebagaimana yang diulas dalam Buku Moderasi Beragama terbitan Kementerian Agama (2019) yaitu; *Pertama*, Komitemen kebangsaan artinya penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang terdapat pada Pancasila dan UUD 1945 serta regulasi turunannya. *Kedua*, Toleransi yaitu sikap menerima dan memberi ruang, serta tidak mengganggu kepercayaan, keyakinan, dan pandangan orang lain yang berbeda. *Ketiga*, Anti kekerasan yaitu sikap menolak segala bentuk kekerasan baik dalam bentuk verbal dan fisik kepada orang lain yang melanggar ketentuan hukum yang ada. *Keempat*, Akomodatif terhadap budaya lokal yaitu sikap ramah dalam penerimaan budaya lokal yang ada selama tidak bertentangan dengan nilai pokok ajaran agama.

Pada Tahun 2018 di Bogor, para ulama dan intelektual Muslim di dunia melalui Konsultasi Tingkat Tinggi (KTT), mengemukakan bahwa terdapat 12 (dua belas) karakteristik *wasathiyat* Islam, yaitu: 1) *Tawassuth* (jalan tengah), 2) *Tawazun*. (berkeseimbangan), 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), 4) *Tasamuh* (toleransi), 7) *Musawah* (egaliter), 6) *Syura* (musyawarah), 7) *Ishlah* (reformasi), 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), 9) *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban), 11) *Wathaniyah wa muwathanah*, (kebangsaan), 12) *Qudwadiyah*, (kepeloporan), (Kantor Utusan Khusus Presiden Untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban, 2018).

Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai paham dan sikap keislaman yang mengejawantahkan dan mengamalkan ajaran Islam yang esensial. Ajaran yang tidak hanya berorientasi pada hubungan

vertikal, antara manusia dengan Tuhan, tapi juga memperhatikan hubungan horizontal, antara manusia dengan manusia yang lainnya, tidak hanya kepada saudara yang beragama Islam tapi juga kepada saudara yang berbeda agama. Moderasi beragama tidak menafikan dan alergi terhadap perbedaan, sebab perbedaan diyakini sebagai sesuatu yang mutlak berasal dari Tuhan dan harus diterima. Disamping itu, moderasi beragama termanifestasikan dalam sikap dan perilaku menghormati orang atau kelompok yang berbeda pandangan tanpa dengan mudah menyalahkan, membid'ahkan, apalagi mengkafirkan.

Istilah moderat memiliki arti sikap pertengahan, dengan sikap menghindari atau mengurangi ekstremitas (Bull, 2010). Wasatiyah difungsikan sebagai bentuk perlawanan terhadap ekstremisme (Hanapi, 2014). Paham radikalisme yang disebabkan oleh kesesatan dalam memahami teks agama dapat dibendung dengan pemahaman Islam yang moderat (Fealy, 2007). Mempromosikan sikap moderat adalah jalan tepat untuk melakukan *counter-terrorism*.

Prinsip-prinsip moderat sudah semestinya tertanam dan terealisasi dalam perilaku dan sikap seorang muslim baik itu individu maupun kelompok dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan. Atas dasar itulah peneliti tertarik mengangkat kajian tersebut dengan mengangkat tulisan ini. Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut: 1) Seperti apa penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, 2) Bagaimana metode pananaman nilai-nilai moderasi beragama di ma'had?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan nilai-nilai Moderasi beragama di Ma'had Aly

Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan dan proses nilai-nilai moderasi beragama di ma'had. Penelitian terdahulu yang relevan dengan tulisan ini diantaranya jurnal Islam yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Moderasi beragama Siswa di Sekolah Umum ditulis oleh Rusmayani dosen STAI Denpasar-Bali (Rusmayani, 2018). Dalam penelitian tersebut diuraikan beberapa hal terkait implementasi moderasi beragama di sekolah lokasi penelitian yaitu; 1) mengaitkan materi materi PAI yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya cara bergaul muslim dengan non-muslim, 2) menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, 3) melakukan *home visit*, berupa kunjungan sekolah ke rumah orang tua/wali siswa untuk melihat kondisi keluarga siswa dan pola asuh orang tua/wali.

METODE

Tulisan ini berbentuk *field research* atau penelitian lapangan tepatnya di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang pada tahun 2019, menggunakan penelitian kualitatif dengan memakai metode deskriptif. Sumber data tulisan ini adalah wawancara terhadap 20 orang informan yang terdiri dari pimpinan pondok pesantren, ustaz, pembina, guru-guru, dan santri. Serta beberapa referensi dari buku-buku, disertasi, tesis, artikel, jurnal, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan moderasi beragama. Dalam penelitian ini peneliti memakai telaah dokumentasi, observasi, dan interview sebagai teknik pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Ma'had Aly As'adiyah merupakan salah satu unit pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren As'adiyah. As'adiyah merupakan pondok yang ada di Sulawesi Selatan dan merupakan pesantren

tertua yang ada serta menjadi lembaga yang berfokus dalam bidang dakwah islamiah dan pendidikan. Pesantren ini didirikan oleh almarhum Al-'Allamah K.H. Muhammad As'ad sebelum kemerdekaan. Beliau lebih akrab dengan sapaan dalam Bugis sebagai *Anregurutta* Fung Aji Sade', atau Gurutta Aji Sade'. Bagi teman seperjuangan dan kerabatnya cukup memanggilnya Gurutta Sade' (Wahidah, 2018).

Ma'had Aly As'adiyah pada barakar dari Lembaga *Haiatu al-Takafuli Munadhamah al-Tarbiyah al-Islamiyah* dengan tujuan pembentukannya adalah untuk membina para santri yang mempunyai bakat menjadi ulama muda (*gurutta maloloe*) diberi gelar KM atau Kiai Muda. Berjalannya waktu, Berdasar pada PMA 71/2015, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin meresmikan 13 Ma'had Aly (Perguruan Tinggi Keagamaan berbasis pesantren). Adapaun ke-13 Ma'had Aly yang telah mendapatkan izin pendirian dan nomor statistik, serta Takhassusnya diantara adalah Ma'had Aly As'adiyah, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang (Sulawesi Selatan), dengan program *takhassus* (spesialisasi) Tafsir dan Ilmu Tafsir (*Tafsir wa 'Ulumuhu*).

Pada tanggal 27 Mei tahun 2016, berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 3002 Tahun 2016 tentang Izin Pendirian Ma'had Aly di Pondok Pesantren, Ma'had Aly As'adiyah Sengkang resmi menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan Program takhassus Ilmu Tafsir dan Ulum al-Tafsir. Berdasar pada Surat Keputusan tersebut, pada 12 Agustus 2016 diresmikan sebagai Program Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang atas nama Kamaruddin Amin sebagai Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI. (*Dokumen Profil*, 2019)

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang memiliki visi yaitu, terwujudnya Ma'had Aly yang Unggul dalam penyelenggaraan pendidikan, peduli terhadap nilai *akhlak al-karimah*, menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkontribusi dalam pelaksanaan dakwah. Untuk mencapai visi tersebut, Ma'had Aly As'adiyah menyusun misi, yaitu: *Pertama*, Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dalam bidang tafsir melalui proses kegiatan akademik; *Kedua*, Mengembangkan Ilmu Pengetahuan melalui riset dan pengkajian ilmu pengetahuan yang bercirikan Al-Qur'an; dan *Ketiga*, Menyiapkan generasi *Qur'ani* yang berguna bagi masyarakat serta dapat memecahkan persoalan kehidupan masyarakat.

Moderasi Beragama dan Tradisi Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Ma'had Aly merupakan bagian terpenting dari pesantren, sebab Ma'had Aly adalah perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan Ilmu Agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren sebagai mana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor Tahun 2015 Tentang Ma'had Aly.

Ma'had Aly As'adiyah sebagai bagian dari lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam sekaligus lembaga pencetak ulama yang dimiliki oleh Pondok Pesantren As'adiyah telah mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu sikap *tawassut*, *tawazun*, *I'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), *al-musawah* (kesetaraan), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *tahaddur* (berkeadaban), *wathaniyah wa*

muwathanah (kebangsaan), *qudwatiyah* (keteladanan atau kepeloporan). Untuk melihat bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Ma'had, maka peneliti akan mengurainya secara sistematis sebagaimana karakteristik moderasi beragama yang telah diurai pada pembahasan kajian sebelumnya.

1. *Tawassuth* (jalan tengah)

Tawassut berarti pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebihan (*ifrat*) dalam beragama dan mengurangi ajaran agama (*tafrit*). *Tawassuth* sebagai jalan tengah dari sikap ekstrem kiri (liberalisme) dan ekstrem kanan (konservatisme).

Tradisi pengajaran kitab kuning yang ada di Ma'had adalah penguatan khazanah hukum Islam Syafii sebagai aliran mazhab pesantren. Namun ma'had melakukan pengembangan kajian dengan mengkaji pemahaman aliran-aliran yang tidak hanya bermazhab syafii saja, tapi juga mazhab-mazhab yang lainnya. Pembelajaran terhadap fikih lintas mazhab tersebut dalam dunia fikih disebut sebagai fikih muqaranah. Pengkajian lintas fikih yang ada di ma'had akan memberikan pemahaman kepada santri akan keanekaragaman pandangan dalam Islam. Hal itu akan menumbuhkan semangat multikulturalisme yang akan membentuk pribadi yang moderat. Artinya, semakin banyak memahami perbedaan yang ada maka akan semakin moderat pula sikap santri tersebut. Dengan mempelajari keanekaragaman pandangan dalam Islam maka akan meminimalisir fanatisme terhadap suatu golongan dan aliran, selain itu pula dapat terhindar dari radikalisme.

2. *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun artinya keseimbangan menjalankan ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan. Prinsip moderasi diwujudkan dalam bentuk keseimbangan

berbagai aspek, duniawi dengan ukrawi, materi dengan *maknawi*, ruh dengan akal, hak dengan kewajiban, hubungun antara manusai dengan Allah dan manusia dengan manusia lainnya, keseimbangan dalam penggunaan dalil '*aqli dan naqli*.

Kaitannya dengan pesantren yang merupakan wadah pendidikan dan pengkajian Islam, diperlukan keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual dalam upaya menggali makna hukum Islam secara komprehensif.

Hamzah Harun selaku ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Sulawesi Selatan, juga alumni pondok pesantren As'adiyah menyebutkan:

"Ma'had Aly As'adiyah selalu mengembangkan pemahamannya untuk memahami dan menggali nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis ini selalu mengacu pada pemahaman-pemahaman kontekstual. Dalam arti bahwa, kita harus lihat illat, kita harus lihat fenomena, kita harus lihat kenyataan realita yang terjadi di antara atau di sekitar nas itu. Karena itu selain kembali pada Al-Qur'an dan Hadis, itu bukan titik bagi Ma'had 'Aly, tetapi Ma'had 'Aly mengembangkan pada fase berikutnya adalah kita harus mengacu kepada bagaimana pendapat, pandangan, atau uraian, atau penjelasan ulama-ulama yang mu'tabar karena Al-Qur'an dan Hadis tidak dipahami begitu saja hanya membaca terjemahannya lantas kita mengambil kesimpulan." (Hamzah Harun, Sengkang, 21/11/2019)

Ma'had Aly As'adiyah dalam memahami agama, tidak hanya melihat aspek lahir tesk-teks Al-Qur'an dan hadis, tapi juga melihat aspek konteksnya dengan melihat *illat* dan realitas saat diturunkannya nas, dengan cara seperti itu maka maksud dari nas tersebut dapat dipahami secara utuh.

3. *I'tidal (Adil)*

I'tidal (adil) yaitu menunaikan sesuatu pada sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan berpegang teguh pada prinsip. *Ta'adul* adalah sikap adil, jujur, objektif, bersikap adil kepada siapapun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun, demi kemaslahatan bersama (Mannan, 2012).

Keadilan dimaknai oleh para pakar agama sebagai berikut; *Pertama*, adil dalam arti sama dalam artian adanya persamaan hak bagi setiap individu. *Kedua*, adil dalam arti seimbang dalam artian tidak memihak kepada salah satu dan mengorbankan yang lainnya. *Ketiga*, adil adalah menunaikan hak pada setiap pemiliknya, artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya. *Keempat*, Adil dalam arti memelihara kewajaran (Departemen Agama RI, 2012)

Dalam konteks Ma'had Aly As'adiyah prinsip keadilan dalam arti persamaan hak telah diterapkan. Hal ini dapat dilihat pada persamaan hak gender dalam menuntut ilmu. Ma'had Aly As'adiyah sangat menjunjung tinggi persamaan hak antara maha santri dan mahasantriwati. Ma'had Aly memandang bahwa prinsip kesetaraan gender adalah hal yang harus diterapkan disamping tidak melupakan fitrah asasi kemampuan dan potensi dari kaum perempuan dan laki-laki. Ma'had Aly dalam menetapkan dan mengeluarkan kebijakannya sangat memperhatikan prinsip persamaan antara mahasantri dengan mahasantriwati. Perbedaan tugas antara mahasantri dengan mahasantriwati lebih disebabkan pemberdayaan tugas masing-masing.

Salah satu aplikasi dari keadilan dalam pendidikan adalah adanya kebijaksanaan dari dosen kepada mahasantri pada saat pembelajaran berlangsung. Mahasantri yang taat

aturan dalam belajar akan diberikan *reward* begitupun yang melanggar aturan diberikan *punishment* yang sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Begitupun juga dalam proses belajar, meskipun setiap mahasantri memiliki latar yang berbeda-beda baik dari segi agama, ras, bahasa, latar belakang ekonomi berbeda, dan sebagainya namun seorang dosen tetap memberikan *feedback* pada mahasantri yang beragam tersebut.

4. *Tasamuh (Toleransi)*

Pengertian selanjutnya toleransi dalam bahasa Inggris berasal dari kata "*toleration*" yang bersumber dari bahasa latin "*toleration*" abad ke-16. Kata "*toleration*" artinya izin yang dikeluarkan oleh pihak otoritas. Pada abad ke-17, kata itu digunakan pada undang-undang kesepakatan toleransi, (*the Act of Toleration*) yang benuansa hubungan antar agama, dimana dalam ketetapan tersebut disebutkan tentang kebebasan beragama bagi orang protestan di Inggris. Toleran berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan keyakinan, pendapat, pandangan, kebiasaan, perilaku orang atau kelompok lain yang berbeda atau bertentangan. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Toleransi juga dimaknai *the right of self-determination*, yang artinya kebebasan hak yang tidak melanggar hak orang lain (Simarta, 2017).

Dalam *Toleration and Democracy* disebutkan bahwa toleransi yaitu kultur dan kehendak yang melandasi konsepsi untuk membuat penghormatan dan pemahaman kepada yang lain. Toleransi memberikan izin kepada kelompok yang lebih lemah untuk hidup bersama dengan prinsip saling menghargai dan menghormati (Forst, 2014).

Tradisi Ma'had Aly As'adiyah sendiri, paham keagamaan yang dianut adalah akidah *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* dengan mazhab fikih syafi'i. Dengan keyakinan tersebut, As'adiyah mampu hidup berdampingan dengan paham dan aliran lain. Lebih dari itu, As'adiyah mampu menghormati pemahaman yang lain dengan tidak mudah menyalahkannya. Harun menyebutkan,

"Ma'had Aly As'adiyah dalam menjalankan perannya sebagai satu institusi yang diberi amanah oleh As'adiyah untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran wasathiyah di tengah-tengah masyarakat itu selalu mengacu pada posisi dari mazhab fiqiah, dia berada pada Mazhab as-Syafi'iyah walaupun ia tidak pernah menyalahkan yang menganut paham Maliki, Hanafi, dan Hambali. Walaupun yang ditekankan disini adalah al-Syafi'i tapi bukan berarti yang selain al-Syafi'i itu salah. Begitu juga misalnya dalam posisi akidah. Dia mengembangkan akidah ahlu al-sunnah wa al-jama'ah yang dibawa oleh Abu Hasan al-Asy'ari tetapi dia juga tidak menyalahkan aliran Salafi yang kalau memang dalam perspektif pemikirannya dia, tetapi As'adiyah menganut paham ahlussunnah wal jamaah." (Harun, Sengkang, 21/11/2019)

Ma'had Aly As'adiyah walau memiliki pandangan yang keagamaan tersendiri, namun tetap menghargai pandangan orang lain dengan tidak mudah menyalahkannya. Sikap menghargai pandangan orang lain adalah wujud rahmat yang diajarkan oleh *Anregurutta* sejak dahulu bahwa pandangan yang dianut oleh As'adiyah diyakini benar, namun bukan berarti pandangan orang lain adalah salah karena pandangan tersebut bersifat *ijtihadi*.

As'adiyah dalam menghadapi dinamika sosial di masyarakat memahami bahwa toleransi internal umat beragama

adalah hidup berdampingan dengan baik dengan prinsip saling menghormati.

Berkaitan dengan toleransi dengan antara umat beragama, Ma'had Aly As'adiyah adalah institusi pendidikan Islam, oleh karenanya tidak mungkin mempunyai santri dari kalangan non-muslim. Jarangnya interaksi mahasiswa dengan non-muslim bukan berarti tidak dapat menerapkan toleransi antar umat beragama. Sikap toleransi santri terhadap non-muslim dilakukan dengan cara menyuarakan ayat "*La ikraha fi al-Din*" (Tidak ada paksaan dalam agama). Seruan tersebut sebagai bukti kepedulian ma'had terhadap non-muslim agar tidak mendapatkan diskriminasi akibat perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut. Interaksi antara umat beragama biasanya dilakukan oleh pimpinan ma'had. Misalnya dengan bergabung di FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama). Keterlibatan pimpinan Ma'had Aly As'adiyah di forum lintas agama tersebut menggambarkan sikap keterbukaan ma'had pada agama non-muslim agar tercipta sikap toleransi antara umat beragama.

5. Al-Musawah (Egaliter/Kesetaraan)

Al-Musawah artinya tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul seseorang. Ciri ini juga menjadi prinsip utama bagi umat Islam dalam menjunjung kesetaraan atau persamaan hak dan kewajiban yang harus disadari bersama. Meskipun ras, suku, budaya, bangsa, bahasa, warna kulit, jabatan, trah, kedudukan sosial, harta dan sebagainya mengalami perbedaan.

Dalam konteks kehidupan ma'had tidak ada dikotomisasi para santri, baik karena status sosial, budaya, dan gender. Semua santri diperlakukan secara sama tanpa adanya diskriminasi antara si kaya dan si miskin, atau kelas elit dan kelas

reguler, seluruh mahasantri memiliki status dan kedudukan yang sama. Mereka tinggal bersama dalam satu atap, berkumpul, belajar, tidur di tempat yang telah ditetapkan oleh pembina ma'had tanpa melihat status sosial.

Prinsip *al-Musawah* (kesetaraan) menghendaki nilai *unity in diversity* (bersatu dalam perbedaan). Bersatu dalam perbedaan bukan berarti menjadikan warna yang berbeda menjadi satu warna, tapi bagaimana perbedaan warna itu berkolaborasi berdampingan satu sama lain.

Bersatu dalam perbedaan menuntut diperlakukannya sikap kesetaraan atau keadilan. Kaitannya dengan Ma'had Aly As'adiyah, mahasantri yang hadir dari berbagai penjuru wilayah dengan latar belakang budaya, suku bahkan kondisi ekonomi yang berbeda tetap diperlakukan dengan aturan dan hukum yang sama, tidak kelas-kelas dalam perlakuan di ma'had. Mereka hidup bersama disebuah asrama pemondokan dengan fasilitas yang sama walau dengan kondisi ekonomi yang berbeda.

6. *Syura (musyawarah)*

Syura (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama.

Musyawarah di ma'had merupakan bagian dari tradisi akademik, musyawarah merupakan tradisi khas pesantren yang sudah ada sejak lama dan dipertahankan sesuai dengan perkembangan zaman. Setidaknya terdapat beberapa jenis musyawarah yang terimplementasi di Ma'had Aly As'adiyah yaitu, musyawarah sebagai metode pembelajaran, musyawarah program, dan *bahsul masa'il*.

Musyawarah sebagai metode pembelajaran terlihat pada metode diskusi atau diskusi kelompok dalam pembelajaran di kelas. Diskusi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan untuk pemecahan masalah yang dilakukan secara berkelompok dengan metode diskusi untuk membahas tema yang telah ditentukan. Metode ini menuntut mahasantri untuk aktif mengungkapkan ide dan gagasan agar proses pembelajaran berjalan lancar. Selain itu mahasantri dituntut pula menghargai pandangan yang berbeda dengannya. Dengan cara itu, implementasi musyawarah sebagai metode pembelajaran di Ma'had Aly As'adiyah terkategori sebagai metode pembelajaran kooperatif (Observasi, 12/2019).

Musyawarah sebagai metode diskusi dalam kelas dilakukan di jam-jam pelajaran sebagai metode pembelajaran dimana dosen Ma'had Aly sebagai fasilitator. Manfaat metode diskusi adalah agar mahasantri dapat terlibat menyampikan gagasannya terkait materi yang diajarkan secara terbuka. Metode ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap kepercayaan diri mahasantri. Selain itu metode diskusi dalam kelas dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dengan cara menerima pandangan dari mahasantri lain yang mengutarakan pandangannya.

Bentuk musyawarah lain yang diterapkan di Ma'had Aly As'adiyah adalah forum *Bahsu al-Masail*. *Bahsu al-Masail* adalah sebuah forum yang dilakukan untuk membahas dan menetapkan sebuah hukum atau persoalan yang terjadi dimasyarakat dengan melibatkan para ulama di ma'had. Walau tradisi musyawarah seperti ini telah lama dilaksanakan namun secara formal *Bahsu al-Masail* baru pertama kali diselenggarakan, yaitu pada tanggal Ahad, 22 Desember 2019 (As'adiyah Pusat, 22/12/19). Kegiatan

tersebut direncanakan akan digelar setiap tahun dengan menekankan pada pengkajian problem-problem kekinian dengan berbagai macam tema yang kontekstual. tema pada kegiatan *Bahsu al-Masail* pertama mengangkat tema: "Hukum Jihad Bela Negara: Tinjauan Tafsir Lokal, Nasional dan Internasional." Tema ini sengaja dirumuskan dengan minimal dua pertimbangan. *Pertama*, pesantren sebagai pilar Islam Indonesia telah bergulat dengan isu-isu global, seperti Islam trans-nasional, lingkungan, media dan teknologi, dan berbagai isu-isu keagamaan dan kemanusiaan lainnya. *Kedua*, alumni pesantren As'adiyah bertebaran di berbagai disiplin dengan subjek kajian yang beragam. Mereka diharapkan dan dianggap memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk berkontribusi tidak hanya pada konteks lokal, tetapi juga dalam merespon isu-isu global.

7. *Ishlah* (reformasi)

Ishlah (reformasi) yaitu bersikap reformatif untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman untuk memperoleh kemaslahatan bersama dengan berprinsip pada sebuah kaidah *al-muhafazah 'ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah* (Kantor Utusan Khusus Presiden Untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban, 2018).

Kaitannya dengan perilaku manusia, term *Ishlah* dimakani sebagai perbuatan terpuji (E. van Donzel, B. Lewis, 1990). Dalam terminologi Islam, *Ishlah* merupakan suatu perbuatan terpuji dengan membawa perubahan positif, dari yang buruk menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik. 'Abd Salam mengungkapkan bahwa *salaha* adalah memperbaiki amal perbuatan dan segala urusan (Abd Salam, n.d.).

Hasan Sadily (1982) menyatakan bahwa *ishlah* merupakan upaya perbaikan antara pihak yang bertikai untuk memperoleh jalan baik dan damai. Sayid Sabiq menerangkan bahwa *ishlah* merupakan jalan perdamaian antara pihak yang bertikai dan berjanji untuk mengakhiri permusuhan. Orang yang mengadakan *ishlah* disebut *mushalih*, persoalan yang disengketakan disebut dengan *mushalih 'anh*, dan solusi yang ditempuh sebagai jalan *ishlah* disebut dengan *mushalih 'alaihi* atau *badal al-sulh*.

Dari pandangan pandangan tersebut dapat dipahami bahwa *ishlah* adalah sebagai upaya pembaharuan untuk menyegarkan suatu tatanan hidup untuk menciptakan perubahan dan perkembangan masyarakat. Sedangkan makna lain adalah perbaikan hubungan pihak yang berselisih, menciptakan perdamaian di antara sesama manusia yang mengarah pada konflik.

Kaitannya dengan Ma'had Aly As'adiyah *ishlah* dalam artian pembaruan telah diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari pembaruan sistem pendidikan di Ma'had Aly As'adiyah. Melihat akar sejarah berdirinya Ma'had Aly As'adiyah maka ditemukan bahwa awal mula lembaga ini didirikan sekitar tahun 1980-an bernama Al-Ma'had al-Dirasah al-Ulya untuk mencetak kader ulama dengan program Kiai Muda (KM) dalam bahasa Bugis Gurutta Maloloe. Pada saat itu pendidikan ma'had masih bersifat non formal. Di tahun 2009/2010 program Ma'had Aly As'adiyah Sengkang mulai melakukan perubahan sistem pendidikan dengan menyelenggarakan pendidikan Ma'had Aly yang disetarakan dengan program sarjana yang dulunya selama tiga tahun menjadi empat tahun.

Ma'had Aly mulai menerima mahasantri setiap tahunnya. Walau bersifat formal, mahasantri Ma'had Aly As'adiyah pada saat itu masih perlu

melaksanakan pendidikan sarjana di tempat lain untuk memperoleh gelar sarjana S1. Dengan kondisi tersebut banyak mahasiswa yang kelelahan karena harus mengambil pendidikan tinggi di dua lembaga. Jika di pagi hari mereka belajar di ma'had maka siang hari belajar di kampus lain. Hingga pada tanggal 27 Mei tahun 2016, berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 3002 Tahun 2016 tentang Izin Pendirian Ma'had Aly As'adiyah Sengkang resmi menjadi Perguruan Tinggi keagamaan Islam dengan Program takhassus Ilmu Tafsir dan *Ulum al-Tafsir* sebagai lulusan sarjana agama.

Dinamika sistem pendidikan yang terjadi di Ma'had Aly terus mengalami transformasi dan pembaharuan untuk menjawab tantangan zaman. Pembaharuan tersebut tidak kemudian menghilangkan jati diri Ma'had Aly sebagai lembaga pencetak ulama. Bahkan tradisi *halaqah* yang ada sejak dahulu masih terus dipertahankan hingga kini.

Ishlah juga diartikan sebagai perdamaian. Penerapan nilai perdamaian di ma'had dapat dilihat dari dua hal. *Pertama*, kedamaian dalam konteks gaya hidup hubungan warga Ma'had Aly. Warga ma'had dapat hidup secara damai. Mahasiswa yang memiliki latar belakang berbeda senantiasa menjalin hubungan persaudaraan, saling menghormati, mencintai, dan menghargai satu sama lain.

Kedua, kedamaian dalam konteks cara pandang keagamaan. Berbekal ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui khazanah kitab kuning, mahasiswa dapat memahami Islam secara matang dan mendalam, sehingga tidak terjebak pada pemahaman agama yang literalis, kaku, dan sempit. Mahasiswa mampu menyuguhkan pemahaman keislaman yang *rahmatan lil-'alamin* (kasih sayang bagi seluruh alam), cinta damai dan

anti-kekerasan. Pemahaman keislaman inilah yang diajarkan oleh *Anregurutta* di ma'had.

8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan melihat dan mengidentifikasi persoalan yang lebih penting dari beberapa hal yang penting lainnya untuk diutamakan dan diimplementasikan.

Aulawiyah berarti mengetahui hukum-hukum syariah yang seharusnya di dahulukan sesuai urutannya dan kenyataan yang menuntutnya (Adam, 2013). Untuk menentukan mana yang lebih prioritas dalam sebuah amalan maka diperlukan pertimbangan yang disebut dengan *fiqh al-muwazanaah*. Al-Qardawi (1996) menyebutkan berbagai kaidah-kaidah siap pakai yang digunakan dalam *fiqh al-muwazanaah* dalam melakukan pertimbangan, yaitu: 1) Mengutamakan kemaslahatan yang diyakini akan terjadi dari pada kemaslahatan yang belum pasti akan terjadi. 2) Mengutamakan kemaslahatan yang lebih besar dari kemaslahatan yang kecil. 3) Mengutamakan kemaslahatan orang banyak dari pada individu. 4) Mengutamakan kemaslahatan golongan yang besar dari pada golongan yang kecil. 5) Mengutamakan kemaslahatan yang kekal dari pada kemaslahatan yang sementara. 6) Mengutamakan kemaslahatan yang pokok atau asas dari pada cabang. 7) Mengutamakan kemaslahatan di masa depan yang kuat dari pada kemaslahatan saat ini tapi lemah.

Di antara bentuk prioritas yang dibenarkan oleh agama adalah memprioritas ilmu atas amal, artinya mencari ilmu terlebih dahulu diutamakan lalu kemudian amal, sebab ilmu adalah pedoman untuk beramal. Dengan ilmu

maka akan melahirkan rasa takut kepada Allah, sehingga mendorong diri secara sadar untuk beramal. Untuk itulah Ma'had Aly As'adiyah selalu menekankan penting pengetahuan terlebih dahulu sebelum beramal. Hal ini perlu dilakukan agar mahasantri dalam beramal berlandaskan kesadaran atas pengetahuan yang diperoleh. Ilmu yang dilakukan oleh mahasantri banyak diperoleh dari mata kuliah yang diajarkan, pengajian halqah, nasihat-nasihat Anregurutta, juga melalui pertanyaan mahasantri kepada Anregurutta (Musliadi, Sengkang, 21/12/2019).

Ma'had Aly As'adiyah dalam berdakwah juga menanamkan prinsip *aulawiyah* dimana ma'had selalu menekankan bahwa setelah memperoleh ilmu selanjutnya adalah mengamalkan ilmu tersebut lalu mendakwahkan kepada orang lain. Tahapan ini sangat penting agar supaya dalam sirkulasi ilmu keislaman atau risalah kenabian dapat terus berkelanjutan. Untuk itu sangat penting dalam berdakwah adanya pembekalan Ilmu pengetahuan, baik itu ilmu yang berkaitan dengan materi dakwah yang akan disampaikan ataupun materi metode dalam berdakwah. Pembekalan dakwah inilah yang selalu dilakukan di perguruan As'adiyah melalui kegiatan penataran mubalig setiap akan memasuki bulan Ramadan.

9. *Tataw wur wa ibtikar (dinamis dan inovatif)*

Tataw wur wa ibtikar (dinamis dan inovatif) adalah sikap terbuka terhadap perkembangan zaman serta melakukan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan manusia. Inovasi adalah memperkenalkan ide baru atau barang baru, pelayanan baru, dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia (Syafaruddin, 2012).

Inovasi pendidikan merupakan ide atau gagasan, metode baru yang ditemukan dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan permasalahan dalam dunia pendidikan. Dengan adanya inovasi dalam pendidikan maka akan membawa perubahan positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam dunia pesantren (Naif, 2017).

Dalam perkembangan terakhir, pesantren berupaya berinovasi dalam rangka memperbaiki system yang selama ini digunakan. Hal ini ditandai dengan beberapa faktor; 1) Mulai menggunakan dan berinteraksi dengan metodologi modern; 2) Berorientasi pada pendidikan yang fungsional, terbuka atas perkembangan di luar dirinya; 3) Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka, dapat mulai mempelajari berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama dan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan kerja; dan 4) Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya pesantren kini telah mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai (Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, 2006).

Inovasi Ma'had Aly As'adiyah dapat diimplementasikan pada metodologi pengajaran yang sesuai kebutuhan zaman. Misalnya dengan membekali mahasantri dengan kemampuan berbahasa Inggris. Peningkatan kemampuan bahasa asing mahasantri dilakukan melalui kegiatan perkampungan bahasa Inggris dan Arab. Selain itu dalam beberapa praktek kesehariannya, mahasantri dilatih untuk membiasakan berbahasa asing. Walau masih belum terus-menerus tapi dapat menjadi bekal untuk dapat berkomunikasi berbahasa asing (Marlinda, Wawancara 23/12/2019).

Ma'had Aly juga dibekali dengan kemampuan dasar mengoperasikan komputer seperti cara pembuatan desain

Power Point, pengoperasian *Excel*, dan berbagai *skill* lainnya yang diorientasikan pada keterampilan dalam dunia kerja. Berjalannya kegiatan tersebut karena bekerjasama dengan Balai Pelatihan Kerja Oleh Kementerian Tenaga Kerja RI. Setiap mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan tersebut secara bergilir.

Selain itu Ma'had Aly melakukan inovasi dan kreasi dalam bidang dakwah dengan membuat As'adiyah Channel. Pengambilan gambar, proses editing, dan publikasi dilakukan oleh pembina berkolaborasi dengan mahasiswa dengan fasilitas yang disediakan oleh Ma'had. Inovasi dan kreasi ini dapat menjadi media dakwah yang efektif di era digital ini. As'adiyah Channel menjadi media penyampai ceramah dan pengajian yang disampaikan oleh *anregurutta* kepada masyarakat umum, sehingga tidak hanya disimak oleh warga pesantren saja. Selain itu As'adiyah Channel juga meliputi berbagai agenda seperti wisuda, seminar, dan dialog yang dilakukan oleh ma'had dan pondok pesantren.

10. *Tahaddur (berkeadaban)*

Tahaddhur (berkeadaban), yaitu sikap yang mengedepankan akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Termasuk bentuk dari perbuatan yang baik adalah memerhatikan akan pentingnya berakhlak mulia. Ketika tersebut dijalankan oleh seorang muslim, maka bukan tidak mungkin generasi emas akan membawa peradaban yang baru dan membanggakan. Oleh karena itu, pembentukan akhlak mulia menjadi sebuah pekerjaan yang penting, utamanya dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan proses pembentukan diri yang terus berjalan sepanjang hayat guna mengembangkan

segala potensi yang dimiliki agar dapat berperan baik sebagai manusia, bagian dari alam, sosial, dan ciptaan Tuhan (Dwi Siswoyo, 2007). Dalam Undang-Undang Sisdiknas (2003) disebutkan bahwa,

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan penampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Berangkat dari definisi pendidikan tersebut, salah satu lembaga pendidikan yang menjadi tempat pembentukan kepribadian diri yang paling efektif adalah pondok pesantren sebab pola pendidikan di pesantren berjalan selama 24 jam sehingga segala tingkah laku santri dapat dibimbing langsung oleh pengasuh, pembina, atau kiai. Pendidikan di pesantren selalu menitikberatkan pada penanaman nilai dan pengejawantahannya dalam kehidupan sehari-hari atau *everyday life* (Achadiat K., 1986). Bimbingan yang intensif, pemahaman agama yang komprehensif, serta pembinaan sosial yang masif membuat pesantren dinilai tepat sebagai basis pembentukan kepribadian santri.

Ma'had Aly As'adiyah dikaitkan dengan penerapan akhlak mulia yang membentuk sikap moderasi beragama antara lain sikap saling menghormati. Sikap saling menghormati merupakan sikap inti dari materi pelajaran akhlak. Mahasiswa diajarkan untuk tidak sombong atau ujub sebab kesombongan akan membuat orang menjadi merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki sehingga dia akan terjerumus dalam kebodohan. Mahasiswa juga diajarkan sikap tawadu kepada sesama, sehingga dengan mudah

menerima kebaiakan (*open minded*) dan saling menghargai keragaman daerah, suku, budaya, dan status sosial.

Akhlik yang paling menonjol dari sikap saling menghormati di Ma'had Aly adalah sikap hormat dan taat kepada *Anregurutta*. Bagi para maha santri, *Anregurutta* tidak hanya menjadi seorang guru yang mentransformasi keilmuan tapi juga sebagai orang tua yang dijadikan sebagai sandaran atas berbagai persoalan. Peran *Anregurutta* di ma'had sangat sentralistik dan berkarisma sehingga mahasantri sangat hormat dan patuh terhadap *Anregurutta*.

Perilaku hormat santri terhadap *Anregurutta* dapat ditemukan pada tradisi *ma'jama'* atau salaman. *Ma'jama'* dilakukan dengan mencium tangan *Anregurutta* dengan sambil membungkuk sebagai bentuk kehormatan. *Ma'jama'* biasanya dilakukan tiap kali santri bertemu menemui gurutta seperti meminta izin keluar sementara dari lingkungan ma'had, pada saat berpapasan dengan *Anregurutta* di suatu tempat, selesai kegiatan belajar, atau pengajian *halaqah*. *Ma'jama'* kepada *Anregurutta* selain sebagai bentuk penghormatan juga dianggap sebagai perbuatan *mala barakka'* (menggambil berkah) atau *tabarruk* kepada orang yang saleh.

11. *Wathaniyah wa muwathanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan)

Wathaniyah wa muwathanah yaitu penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dimanapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan. Moderasi beragama menghendaki prinsip yang menjunjung tinggi paham kebangsaan sebagai konsekuensi dalam berkehidupan sosial. Hal ini perlu agar setiap orang dapat hidup secara baik berdasarkan kesepakatan bersama.

Sebagai lembaga pendidikan agama yang asli milik Indonesia, tampaknya sulit dibenarkan jika pesantren mengajarkan hal-hal yang tidak mendukung konsep kebangsaan, dalam hal ini Indonesia sebagai rumah besarnya. Pesantren tentunya memiliki cara pandang tersendiri dalam hal konsep sistem negara yang ideal, baik secara agama maupun budaya. Karena itu, keduanya tampak selalu menjadi pertimbangan bagi pesantren dalam menyikapi berbagai hal, khususnya yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

Secara historis, *Anregurutta Sade'* yang merupakan pendiri pondok pesantren As'adiyah telah memberikan dukungan penuh terhadap NKRI. *Anregurutta Sade'* telah terlibat dalam perjuangan memperoleh kemerdekaan dan menjaga keutuhan NKRI. Untuk itulah wajar jika *Anregurutta Sade'* dimasukkan sebagai pahlawan dalam buku Sejarah Perjuangan Srus Revolusi 1945 di Sulawesi Selatan (Ismail, 1989). Kesetiaan *Anregurutta Sade'* pada NKRI terbukti dengan keterlibatan beliau menjadi pembaca doa dalam peringatan Proklamasi Kemerdekaan RI yang pertama di Sengkang (Sabit, 2012).

Pemahaman kebangsaan Ma'had Aly As'adiyah sangat tegas mendukung NKRI dan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara, bagi Ma'had, Pancasila adalah dasar negara untuk mengatur sistem kenegaraan dan secara substansi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Muhyiddin (Wawancara, 24/12/2019) menyebutkan, Indonesia walau sistem pemerintahannya berdasar pada Pancasila tapi mengandung ajaran Al-Qur'an dan sunah. Abdul Waris (Wawancara, 22/12/2019) menyebutkan bahwa Pancasila sudah sejalan dengan ajaran Islam bahkan Pancasila dirumuskan oleh para ulama yang mulia, oleh sebab itu Pancasila mestinya dipertahankan dan

dijunjung tinggi sebagai dasar negara. Sebagaimana yang di ungkap oleh dosen Ma'had Aly tersebut:

“Pancasila itu adalah dasar negara yang didirikan oleh ulama dan ulama yang mendirikan itu adalah mereka ulama-ulama yang berkelebihan bukan ulama yang biasa-biasa dan kita yakini bahwa isi dari Pancasila itu tidak ada yang bertentangan dengan syariat Islam. Makanya, dengan pemahaman seperti itu pasti menjunjung tinggi dan mempertahankan Pancasila dan meyakini bahwa Pancasila itu adalah sebuah hasil dari kesepakatan ulama yang tidak boleh dipertentangkan dengan Islam karena semua isi dari Pancasila itu adalah rangkaian dari isi Al-Qur'an juga. Contoh umpamanya: Ketuhanan Yang Maha Esa, itukan yang mau diangkat tauhid, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, memang Islam kan mengajarkan seperti itu, Persatuan Indonesia itukan menjadikan kita untuk bersatu, Permusyawaratan yah semua ada ayatnya. Jadi, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu, sama sekali tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam, bahkan sejalan”. (Waris, Sengkang, 22/12/2019)

Jika digali lebih lanjut, sebagaimana yang dijabarkan Arief (2014), Pancasila merupakan ideologi pemersatu bangsa yang berakar dari budaya bangsa Indonesia dengan muatan nilai-nilai agama, adat istiadat, budaya, kegotongroyongan, kebersamaan, keadilan, dan perjuangan. Pancasila juga berasaskan pada nilai ketuhanan, yang artinya setiap warga negara Indonesia harus meyakini keberadaan Tuhan yang telah menganugerahkan kemerdekaan. Atas dasar itulah, maka sudah sepatutnya santri di pesantren yang notabene

menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan agar menerima dan meneguhkan Pancasila sebagai dasar negara.

12. *Qudwatiyah* (keteladanan atau kepeloporan)

Qudwatiyah (keteladanan atau kepeloporan) yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well-being*) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan *wasathiyah*. *Qudawah* yang adalah karakter moderasi beragama, artinya individu atau atau kelompok dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas kemaslahatan umat serta menjadi teladan dalam terhadap individu atau kelompok yang lain.

Qudwah atau keteladanan adalah konsistensi antara perkataan dengan perbuatan. Seseorang akan lebih menilai atas apa yang dikerjakan dibanding apa yang dikatakan, *lisan al-hal afshah min lisan al-maqal*, artinya bahasa perbuatan lebih akurat dibanding bahasa lisan (Majid, 1997). Konsistensi perkataan dengan perbuatan akan melahirkan kepercayaan, sehingga dapat menjadi teladan dan pelopor kebaikan bagi orang lain.

Bentuk *Qudwah* juga diterapkan di Ma'had Aly dengan menjadi teladan dalam dakwah islamiyah. Sebagaimana diketahui Ma'had Aly As'adiyah dalam menyampaikan dakwah Islam melaksanakan dua model *da'wah*, *da'wah bi al-lisan* (ucapan) dan *da'wah bi al-hal* (aksi). *Da'wah bi al-lisan* adalah dakwah islamiyah yang dilakukan oleh Ma'had Aly As'adiyah dengan cara mengajak masyarakat agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta meningkatkan keimanan ketakwaan kepada Allah swt. melalui pidato, khutbah, dan ceramah. Sedangkan *Da'wah bi al-hal* adalah dakwah dalam bentuk perbuatan dengan menjadi

teladan di tengah-tengah masyarakat. Model dakwah ini akan lebih mengena dan efektif sebab perbuatan akan lebih mudah diikuti oleh objek dakwah dibanding perkataan.

Ma'had Aly As'adiyah berkomitmen pada prinsip moderasi Islam. Dalam sejarahnya, perguruan As'adiyah senantiasa berpegang teguh pada prinsip-prinsip *wasathiyah*. Konsep moderasi beragama yang dipegang oleh Ma'had Aly As'adiyah dalam berdakwah menyebabkan ajaran Islam dapat dengan mudah dan cepat diterima oleh masyarakat Bugis secara khusus, dan Indonesia Timur secara umum.

SIMPULAN

Ma'had Aly As'adiyah yang merupakan bagian dari lembaga Pondok Pesantren As'adiyah memiliki pemahaman keagamaan yang moderat yang diajarkan Syeikh Al-Allamah Kyai Haji Muhammad As'ad al-Bugisy, sebagai maha guru dari seluruh ulama di Sulawesi Selatan. Murid-murid *Anregurutta Sade'* inilah pada gilirannya mengembangkan turun temurun sampai hari ini. Sikap moderat ini digambarkan pada paham *ahlusunah wa al-jamaah* yang menjadi *manhaj* akidah Pondok Pesantren As'adiyah.

Nilai-nilai Moderasi beragama di Ma'had Aly As'adiyah tertuang pada sistem pendidikan, prilaku, pemikiran, dan sikap seluruh lapisan warga ma'had. Penerapan nilai moderasi beragama dapat dilihat pada cara beragama yang diajarkan oleh ma'had yaitu sikap tidak berlebihan dalam beragama. Ma'had Aly juga menerapkan sikap *Tawazun* (seimbang) dalam penggunaan dalil 'aqli dan dalil *naqli* serta bersikap toleran dengan cara menyadari dan menghormati perbedaan baik itu keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, serta tidak bersikap

diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul seseorang.

Ma'had Aly juga tidak menolak akan adanya pembaharuan, bahkan terus melakukan inovasi dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman untuk memperoleh kemaslahatan yang lebih besar dengan tetap mempertahankan budaya yang masih relevan, utama pengajian *mengaji tudang* atau *mappesantren*.

Dalam konteks kebangsaan, sikap moderat Ma'had Aly As'adiyah direalisasikan dengan sikap penerimaan terhadap eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) di manapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan. Ma'had Aly berpandangan bahwa mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

Tantangan dakwah moderasi As'adiyah dewasa ini adalah munculnya sejumlah paham keagamaan yang berbeda dengan tradisi As'adiyah. Tantangan moderasi As'adiyah secara garis besar adalah gerakan paham salafi-fundamentalis. Untuk itu penulis merekomendasikan kepada Ma'had Aly As'adiyah untuk meningkatkan kualitas mahasantri, kemudian mengisi panggung dakwah di masyarakat agar tidak diambil alih oleh kelompok paham keagamaan yang radikal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada *Anregurutta* pimpinan Pengurus Besar Pondok Pesantren As'adiyah, mudir, dosen, pembina, serta mahasantri Ma'had Aly As'adiyah yang telah memberikan

akses untuk mendapatkan informasi dan sumber data penelitian ini. Semoga informasi dan ilmu yang diberikan dapat memberikan kemaslahatan umat sekaligus menjadi amal jariah di akhirat kelak. Atas informasi tersebut

semoga tulisan yang merupakan buah pikiran dari alumni pesantren As'adiyah dapat menjadi syiar pondok pesantren As'adiyah sebagai pelopor moderasi beragama di tanah Bugis.

DAFTAR ACUAN

- Abd Salam. (n.d.). Mu'jam al-Wasit. *Maktabat al-Ilmiyah*.
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Adam, P. B. (2013). *Huraikan Pengertian Prinsip Fiqh Aulawiyat Serta Kepentingannya Dalam Menentukan Sesuatu Hukum Demi Memelihara Kesejahteraan Ummah*. Tesis-Open University Malaysia.
- Al-Qaradawi. (1985). *Al-Sahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattarruf*. Bank al-Taqwa.
- Al-Qaradawi, Y. (1996). *No Title Fikih Prioritas*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arief, A. (2014). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Upaya Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Tarbiyah, Vol. I(No.2)*.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama (Cetakan Pertama)*. Jakarta : Kementerian Agama RI.
- Bahri, T. bin R. N. (2012). Understanding Religious Moderation : The Wasatiyya Imperative", Source: Counter Terrorist Trends and Analyses. *International Centre for Political Violence and Terrorism Research Stable, Vol. 4. No.* <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26351088>
- Bull, V. (2010). *Oxford Learners Pocked Diary*. Oxford university Press.
- Densus 88 kembali membekuk seorang terduga teroris di Purbalingga. (2012, December 16). *Tribunnews.Com*.
- Departemen Agama RI. (2012). *Moderasi beragama* . Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Dokumen Profil*. (2019).
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan (Cet-1)*. Yogyakarta: UNY Press.
- E. van Donzel, B. Lewis, dkk (ed). (1990). *Encyclopedia of Islam (Jilid IV)*. E.J. Brill.
- Fealy, G. (2007). Jihadism and 'the battle of ideas' in indonesia: critiquing australian counterterrorism. in m. t. ron huisken (ed.), *history as policy. book subtitle: framing the debate on the future of australia's defence policy* (pp. 8–10). ANU Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt24hbvw>.

- Forst, R. (2014). Toleration and democracy. *Journal of Social Philosophy*, 45(1). 10.1111/josp.12046
- Hanafi, M. M. (2013). *Moderasi Beragama : Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an.
- Hanapi, M. S. (2014). The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A case study of its implementation in Malaysia. *Interntional Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4, 51.
- Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07.
- Ismail, D. (1989). *Riwayat Hidup Al-Marhum K.H.M.As'ad AL Bugisi*.
- Juergensmeyer, M. (2000). *Terror in the mind of god: the global rise of religious violence, Updated Edition with a New Preface*. University of California Press.
- Kantor Utusan Khusus Presiden Untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban. (2018). Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia: Konsepsi dan Implementasi.
- Kepala BIN Akui Ada Masjid dan Pesantren Terpapar Radikalisme. (2018, June 6). *CNN Indonesia*.
- Majduddin. (2008). *al-Qamus al-Muhit*. Dar al-Hadits.
- Majid, N. (1997). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Mannan, A. (2012). *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. PP. Al-Falah Ploso Kediri.
- Mihardja Achadiat K. (1986). *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Naif. (2017). Urgensi Invensi Pendidikan Islam: Menyatukan Dikotomi Pendidikan". Dalam *Jurnal Kordinat*. *Jurnal Kordinat*, Vol. 17, No.1.
- Rusmayani. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi beragama Siswa di Sekolah Umum. *The Second Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars*.
- Sabit, M. (2012). *Gerakan Dakwah H. Muhammad As'ad al-Bugisi*. Disertasi UIN Alauddin Makassar.
- Sadyli, H. (1982). *Ensikolopedi Indonesia*. Ichtiar baru – Van Hoeve.
- Simarta, H. T. (2017). *Indonesia Zamrud Toleransi*. PSIK Indonesia.
- Sri Yunanto. (2018). *Islam Moderat vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Syafaruddin. (2012). *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Undang-undang Sisdiknas*. (2003). Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahidah, B. (2018). Dakwah Halaqah Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 12.

Daftar Informan

Harun, Hamzah (2019, 20 Desember). Wawancara Pribadi

Marlinda, (2019, 23 Desember). Wawancara Pribadi

Musliadi, (2019, 21 Desember). Wawancara Pribadi

Tahir, Muhyiddin (2019, 23 Desember). Wawancara Pribadi

Waris, Abdul (2019, 22 Desember). Wawancara Pribadi